

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I terdapat lima subbab. Subbab pertama menjelaskan latar belakang masalah, subbab kedua berisi rumusan masalah, subbab ketiga berisi tujuan penelitian, subbab keempat berisi manfaat penelitian, dan subbab kelima menjelaskan defisi operasional. Paparan selengkapnya disampaikan berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, pada kenyataannya terasa kurang menggembirakan masih menjadi persoalan pendidikan sastra di sekolah. Ismail (2006, hlm. 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara optimal dan perlu ditingkatkan kualitasnya. Artinya, pembelajaran sastra di sekolah sampai saat ini masih bermasalah dan perlu segera diperbaiki.

Penyebab pembelajaran sastra di sekolah sampai saat ini masih mengalami persoalan tidak lepas dari rendahnya kemampuan mengapresiasi sastra di sekolah. Sufia (2018, hlm. 65) mengungkapkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam mengapresiasi sastra sangat ditentukan oleh kemauan dan kemampuan membaca peserta didik. Maka daripada itu, kegiatan apresiasi adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan membaca, apabila kegiatan membaca belum dilaksanakan secara optimal tentu berdampak pada ketidakmampuan peserta didik untuk mengapresiasi sastra dengan baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mengapreasi sastra yaitu dengan cara membaca karya prosa yang terbilang pendek seperti cerpen. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Berti (2019, hlm. 9) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran sastra adalah membaca pemahaman dengan medium apresiasi cerpen. Maka dari itu, cerpen menjadi salah satu jenis prosa yang tepat untuk upaya peningkatan kemampuan mengapresiasi sastra.

Cerpen sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi mempunyai karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Sehingga, ceritanya tidak dikisahkan secara panjang dan mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja. Dengan gaya pengkisahan yang detil dan padat, unsur-unsur pembangun cerpen lebih mudah ditemukan dan dimaknai. Nurgiyantoro (2010, hlm. 11) mengungkapkan bahwa kepaduan antarunsur dalam cerpen lebih memenuhi tuntutan *unity*. Oleh karena itu, kepaduan antarunsur dalam cerpen tentu akan mempunyai makna yang terikat antarunsur lainnya.

Cerpen dengan segala keringkasan dan kepadatannya tidak serta merta membuat peserta didik lancar-lancar saja dalam mengapresiasi cerpen di sekolah. Pada kenyataannya, dalam mengapreasi cerpen di sekolah masih banyak peserta didik yang masih maupun kebingungan saat menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Meilina, dkk (2020, hlm. 104) mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen masih rendah. Hal ini tentu berpengaruh kepada permasalahan yang sedari awal penulis ulas, yakni kegiatan mengapresiasi karya sastra yang masih tersendat.

Permasalahan pemahaman terhadap karya sastra tidak berhenti pada pemahaman unsur-unsur pembangun cerita tapi juga pada tataran lain yang berkenaan dengan makna. Dalam memahami karya sastra pembaca kerap kali menemukan ketidakseimbangan dalam pemberian makna dan interpretasi, dimana beberapa elemen yang berkenaan dengan unsur cerita terasa tidak ada hubungannya atau bahkan bertentangan dengan makna cerita yang diinginkan. Berkenaan dengan hal ini, Junus dalam Mu'arrof (2019, hlm. 72) menyatakan bahwa strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra atau tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Dengan demikian, karya sastra salah satunya cerpen banyak terkandung tanda-tanda yang disampaikan oleh pengarang, namun maknanya sulit dipahami.

Berdasarkan paparan di atas, analisis struktural semiotik ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat permasalahan pemahaman pembaca terhadap suatu karya cerpen kerap kali terjadi karena ketidakseimbangan antara aspek yang berkenaan dengan unsur

intrinsik dan aspek yang berkenaan dengan makna, dimana unsur-unsur yang disajikan menimbulkan ketidakjelasan dalam penyajiannya sehingga sulit bagi peserta didik untuk terhubung dan memahami sebuah karya. Selain itu, permasalahan pemahaman juga terjadi karena beberapa elemen yang berkenaan dengan unsur cerita kerap kali terasa tidak ada hubungannya atau bahkan bertentangan dengan makna cerita yang diinginkan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengurai masalah pemahaman mengenai karya sastra dengan memaparkan analisis terkait struktural semiotik yang kedepannya dapat dijadikan alternatif rujukan bahan ajar jika terdapat permasalahan yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, analisis struktural semiotik ini sangat menarik untuk dianalisis. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9 Mengontruksikan sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Harapannya dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra cerpen dan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai menentukan unsur-unsur pembangun maupun makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra cerpen.

Penelitian yang relevan terkait struktural semiotik telah banyak dilakukan (Fadhilasari, 2022; Meulina, dkk, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Fadhilasari (2022) menunjukkan bahwa unsur struktural pada pada sajak “Tujuan Kita Satu Ibu” karya Wiji Thukul berupa kekohesifan atau kepaduan pilihan kata, gaya bahasa (majas), kepaduan makna serta struktur susunan kalimat. Sedangkan pada unsur semiotik terdapat tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemakaian sarana kebahasaan yang disajikan Wiji Thukul dalam sajak “Tujuan Kita Satu Ibu” menunjukkan adanya struktural secara kohesif dan koheren serta pemakaian lambang, ikon, dan simbol sebagai bentuk yang kompleks, menjadikan jalinan yang mengikat makna antar bait sehingga menimbulkan efek yang kaya makna. Hasil penelitian yang dilakukan Meulina, dkk., (2022) menunjukkan bahwa novel “Surga yang Tak Dirindukan” memiliki alur campuran dengan lima tahapan cerita yaitu tahap awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir cerita. Cerita novel Surga yang Tak Dirindukan berakhir menyedihkan bagi tokoh

utama bernama Arini. Tokoh utama Arini novel *Surga yang Tak Dirindukan* berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya. Cerita ini berlatarkan tempat di rumah, masjid, kos-kosan, sekolah, kampus, kantor, rumah sakit. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan yang diikat oleh tema. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* meliputi ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora), indeks, dan simbol.

Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, sangat terlihat jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fadhilasari dan Meulina belum menyinggung mengenai cerpen dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan struktural dan semiotik pada teks cerpen. Dengan demikian, kajian ini berjudul “Kajian Struktural Semiotik terhadap Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Alternatif Bahan Ajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk struktural yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma?”
2. Bagaimana makna simbol semiotik yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma?”
3. Bagaimana implementasi hasil analisis struktural semiotik dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma” sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian bagian dari aspek terpenting untuk mencapai tujuan yang menjadi faktor utama adanya penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian agar dapat memperoleh jawaban dari berbagai masalah yang dikemukakan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis. Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk struktural semiotik yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma”

2. Mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma”
3. Mendeskripsikan relevansi hasil analisis struktural semiotik dalam kumpulan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma” sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pemaparan lebih lanjutnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran teks cerpen, khususnya kajian struktural semiotik untuk mengetahui dan menambah wawasan yang digunakan dalam cerpen bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ajar bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami maksud dan mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen. Selain itu, dapat menambah pemahaman peserta didik melalui bahan ajar yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai struktural semiotik pada cerpen.

b. Bagi Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pendidik agar lebih memperhatikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran cerpen di kelas XI.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan

bagi peneliti selanjutnya khususnya yang menganalisis mengenai struktural semiotik pada cerpen.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel digunakan untuk membatasi istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian agar menciptakan makna tunggal sehingga peneliti dapat memfokuskan pembahasan masalah.

Adapun definisi variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Struktural dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis teks yang akan difokuskan pada bagian unsur cerpen berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan.
2. Semiotik dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis teks yang akan difokuskan pada simbol makna yang merujuk pada teori Saussure (2011), yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).
3. Kumpulan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma merupakan objek penelitian yang akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan semiotik.
4. Bahan ajar merupakan luaran penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis terkait pendekatan struktural dan semiotik dalam kumpulan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma.